

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH
VS BANK KONVENSIONAL
(STUDI PADA BANK RIAU KEPRI SYARIAH)**

Maha Pradana Sitio¹, Sugandi Rubiantono², Uun Sunarsih³

STEI Jakarta

Email: sitiomahapradana@gmail.com¹, sugandirubiantono@gmail.com², uun_sunarsih@stei.ac.id³

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan PT Bank Riau Kepri sebelum dan sesudah transformasi menjadi Bank Riau Kepri Syariah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data laporan keuangan periode 2020–2021 (konvensional) dan 2023–2024 (syariah). Analisis dilakukan melalui rasio profitabilitas (ROA, ROE), efisiensi (CIR, BOPO), likuiditas dan pendanaan (FDR/LDR, CASA), serta kualitas aset (NPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan efisiensi cenderung menurun hingga 2023, namun mulai mengalami perbaikan pada 2024. Rasio likuiditas berada pada tingkat yang relatif aman, meskipun terjadi penurunan CASA pada 2024 yang berpotensi meningkatkan biaya dana. Sementara itu, kualitas aset menunjukkan kinerja sangat baik dengan tren NPL yang terus menurun. Secara keseluruhan, kinerja keuangan bank tergolong cukup baik dan stabil, dengan tren pemulihan, namun masih memerlukan peningkatan efisiensi operasional dan penguatan struktur pendanaan agar lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Transformasi Perbankan, Bank Riau Kepri Syariah.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, terutama setelah hadirnya sistem perbankan syariah sebagai alternatif dari sistem perbankan konvensional. Perbankan syariah hadir berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada prinsip yang adil, transparan, dan bebas riba, sedangkan bank konvensional beroperasi dengan sistem bunga sebagai dasar penyusunan produk dan kebijakan keuangan. Perbedaan fundamental ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas kinerja masing-masing model perbankan, khususnya dalam hal kemampuan menghasilkan profit, menjaga kestabilan aset, serta mengelola risiko.

Bank Riau Kepri menjadi salah satu contoh bank daerah yang melakukan transformasi besar dari bank konvensional menjadi Bank Syariah yang terjadi pada 22 Agustus 2022. Transformasi ini tidak hanya menjadi langkah strategis dalam memperkuat kontribusi ekonomi daerah, tetapi juga membuka ruang untuk mengukur bagaimana kinerja keuangan bank dengan sistem syariah dibandingkan dengan kinerja model konvensional sebelumnya. Evaluasi kinerja keuangan menjadi penting untuk melihat apakah penerapan prinsip keuangan syariah dapat memberikan keunggulan kompetitif, profitabilitas yang sehat, serta tingkat efisiensi yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh regulator, investor, maupun masyarakat.

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen Bank Riau Kepri Syariah dalam merumuskan strategi bisnis ke depan, serta menjadi referensi bagi masyarakat dan investor dalam menilai prospek serta tingkat kesehatan bank setelah beroperasi secara penuh dalam sistem syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah

Perbankan konvensional dan perbankan syariah memiliki perbedaan mendasar baik dari segi prinsip operasional maupun mekanisme produk yang ditawarkan. Perbankan konvensional beroperasi dengan sistem bunga sebagai dasar penentuan keuntungan dan biaya, di mana hubungan antara bank dan nasabah bersifat kreditur-debitur. Bank memberikan pinjaman kepada nasabah dan memperoleh pendapatan dari bunga yang dibayarkan. Sebaliknya, perbankan syariah berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam yang melarang praktik riba, gharar (ketidakjelasan), serta transaksi yang bersifat spekulatif. Pelaku bank syariah diharapkan memiliki sifat-sifat mulia yang diwariskan oleh Rasulullah SAW, seperti kejujuran, amanah, keterbukaan, dan kecerdasan (Sipahutar et al., 2022).

Keuntungan dalam bank syariah diperoleh melalui mekanisme bagi hasil, jual beli, dan sewa berdasarkan akad-akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, serta ijarah. Pada perbankan konvensional, orientasi operasional lebih menekankan pada profit dan efisiensi finansial, sementara perbankan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga harus memenuhi kaidah kehalalan dan keadilan dalam setiap transaksi.

Kegiatan pengawasan perbankan, baik yang bersifat konvensional maupun syariah, didasarkan pada ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (Putri & Sari, 2023). Perbankan syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berperan memastikan seluruh produk dan kegiatan bank sesuai dengan prinsip syariah, sedangkan pada bank konvensional pengawasan lebih terfokus pada aspek keuangan dan kepatuhan regulasi umum.

Indikator Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perbankan adalah gambar suatu kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Penilaian

kinerja keuangan adalah cara bagi manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada para penyandang dana dan mencapai tujuan perusahaan. Ini melibatkan proses kompleks dalam pengambilan keputusan manajemen, yang mencakup efektivitas penggunaan modal, efisiensi operasional, serta keamanan perusahaan dari berbagai tuntutan (Desjuneri et al., 2021).

Secara umum, indikator yang sama digunakan baik untuk bank syariah maupun konvensional, namun ada penekanan yang berbeda dalam penerapannya. Indikator kinerja keuangan seperti Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Cost to Income Ratio (CIR), Efficiency Ratio (ER), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan baik untuk bank syariah maupun konvensional. Namun, dalam bank syariah, pengelolaan dana dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang melibatkan akad bagi hasil atau nisbah, serta tidak menerapkan sistem bunga. Sehingga dalam indikator seperti ROE dan ROA, terdapat perbedaan dalam mekanisme perhitungan dan penekanannya. Selain itu, bank syariah juga memberikan perhatian lebih pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan dana, yang dapat tercermin dalam indikator seperti Profitability Ratio (PR) dan Asset Quality Ratio (AQR) (Naibaho et al., 2024).

Indikator-indikator ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja keuangan bank dalam berbagai aspek, mulai dari profitabilitas, efisiensi operasional, hingga kemampuan untuk menghadapi risiko. Di Indonesia, sistem perbankan beroperasi dalam kerangka dual banking system yang memungkinkan bank untuk menjalankan aktivitas baik dalam model konvensional maupun syariah (Muhri et al., 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rasio-rasio yang ada dengan rumus-rumus tertentu. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk menganalisis hasil rumus yang ada. Metode ini melibatkan pengumpulan data, memahaminya, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang dihasilkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Riau Kepri periode 2020-2021 dan PT BRK Syariah 2023-2024 dengan sampel adalah neraca dan laporan laba rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fokus utama PT Bank Riau Kepri (BRK), atau kini menjadi BRK Syariah, adalah menjadi bank yang sehat, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, mengelola dana pemerintah, menjadi sumber pendapatan daerah, serta membina UMKM dengan prinsip syariah, termasuk memperluas akses modal dan layanan digital seperti QRIS untuk pelaku usaha kecil. Bank ini merupakan BUMD milik Pemerintah Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, yang telah bertransformasi dari konvensional menjadi syariah, fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dengan layanan profesional dan berbasis nilai.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan periode 2020-2021 dan 2023-2024, maka diperoleh beberapa informasi sebagai berikut (dalam jutaan rupiah):

Tabel 1. Data Laporan Keuangan PT Bank Riau Kepri

INDIKATOR	2020	2021	2023	2024
LABA KOMPREHENSIF	465,762	383,934	294,623	357,686
ASET	28,199,966	30,779,686	29,344,850	30,859,727
EKUITAS	3,079,608	3,187,159	3,385,418	3,419,065
LIABILITAS				

	25,120,358	27,592,527	3,977,010	4,721,649
DANA SYIRKAH TEMP - BUKAN BANK	-	-	21,905,867	22,656,267
DANA SYIRKAH TEMP - BANK	-	-	76,554	62,746

Pembahasan

Rasio Profitabilitas

Tabel 2. Data Rasio Profitabilitas

RASIO	2020	2021	2023	2024
ROA	2.54%	1.93%	1.33%	1.43%
ROE	15.94%	12.49%	8.98%	10.42%
CIR	61.48%	63.87%	73.04%	68.17%
BOPO	73.54%	77.23%	82.63%	81.82%

Berdasarkan data rasio keuangan tahun 2020–2024, terlihat adanya penurunan kinerja profitabilitas dan efisiensi perusahaan secara umum. Rasio Return on Assets (ROA) menunjukkan tren menurun dari 2,54% pada tahun 2020 menjadi 1,33% pada tahun 2023, meskipun mengalami sedikit perbaikan menjadi 1,43% pada tahun 2024. Penurunan ROA ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki semakin melemah, meskipun terdapat sinyal awal pemulihan pada tahun terakhir.

Sejalan dengan ROA, Return on Equity (ROE) juga mengalami penurunan cukup signifikan dari 15,94% pada tahun 2020 menjadi 8,98% pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 10,42% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kepada pemegang saham menurun dalam periode tersebut, yang mencerminkan berkurangnya efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri. Kenaikan ROE pada tahun 2024 mengindikasikan adanya perbaikan kinerja, namun belum kembali ke level sebelum penurunan.

Dari sisi efisiensi operasional, rasio Cost to Income Ratio (CIR) mengalami peningkatan dari 61,48% pada tahun 2020 menjadi 73,04% pada tahun 2023, sebelum menurun ke 68,17% pada tahun 2024. Kenaikan CIR menandakan bahwa beban operasional tumbuh lebih cepat dibandingkan pendapatan, sehingga efisiensi perusahaan menurun. Penurunan CIR pada tahun 2024 menunjukkan adanya upaya pengendalian biaya atau peningkatan pendapatan yang mulai membuahkan hasil.

Hal yang sama tercermin pada rasio BOPO, yang meningkat dari 73,54% pada tahun 2020 menjadi 82,63% pada tahun 2023, kemudian sedikit menurun menjadi 81,82% pada tahun 2024. Tingginya BOPO mengindikasikan bahwa biaya operasional relatif besar dibandingkan pendapatan operasional, sehingga menekan laba perusahaan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan menghadapi penurunan profitabilitas dan efisiensi selama periode transformasi, terdapat indikasi perbaikan kinerja pada tahun 2024 yang perlu terus diperkuat melalui peningkatan efisiensi dan optimalisasi aset.

Rasio Likuiditas

Tabel 3. Data Rasio Likuiditas

RASIO	2020	2021	2023	2024
FDR/LDR	85.63%	73.72%	85.90%	88.86%
CASA	44.28%	50.97%	50.98%	41.27%

Berdasarkan rasio likuiditas dan struktur pendanaan pada periode 2020–2024, terlihat adanya dinamika dalam kemampuan penyaluran dana dan komposisi sumber dana perusahaan. Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR)/ Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan penurunan cukup signifikan dari 85,63% pada tahun 2020 menjadi 73,72%

pada tahun 2021, yang mengindikasikan sikap lebih berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan atau kredit. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 rasio ini kembali meningkat masing-masing menjadi 85,90% dan 88,86%, mencerminkan ekspansi penyaluran dana yang lebih agresif dan pemanfaatan dana pihak ketiga yang semakin optimal, meskipun diiringi dengan potensi peningkatan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang prudent.

Sementara itu, rasio Current Account Saving Account (CASA) mengalami peningkatan dari 44,28% pada tahun 2020 menjadi sekitar 50,97% pada tahun 2021 dan relatif stabil pada tahun 2023 sebesar 50,98%. Kondisi ini menunjukkan perbaikan struktur pendanaan melalui peningkatan dana murah, yang berkontribusi positif terhadap efisiensi biaya dana (cost of fund). Namun, pada tahun 2024 rasio CASA menurun cukup tajam menjadi 41,27%, yang mengindikasikan berkurangnya proporsi dana murah dan potensi peningkatan biaya dana. Penurunan CASA ini, jika berlanjut, dapat menekan margin keuntungan sehingga perlu diantisipasi melalui strategi penghimpunan dana yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Aset Produktif

Tabel 4. Data Aset Produktif

RASIO	2020	2021	2023	2024
NPL	1.01%	0.88%	0.45%	0.39%

Berdasarkan rasio Non-Performing Loan (NPL) pada periode 2020–2024, terlihat adanya tren penurunan kualitas kredit bermasalah yang konsisten. NPL tercatat sebesar 1,01% pada tahun 2020 dan menurun menjadi 0,88% pada tahun 2021, kemudian kembali turun secara signifikan menjadi 0,45% pada tahun 2023 dan 0,39% pada tahun 2024. Penurunan rasio NPL ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas aset dan efektivitas manajemen risiko kredit dalam mengelola penyaluran pembiayaan atau kredit.

Secara keseluruhan, tingkat NPL yang berada jauh di bawah batas aman yang ditetapkan regulator mencerminkan kondisi kesehatan portofolio kredit yang sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin selektif dalam penyaluran kredit serta mampu melakukan pemantauan dan penagihan secara lebih efektif. Tren positif ini berpotensi mendukung stabilitas kinerja keuangan dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko kredit secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan data rasio keuangan yang meliputi profitabilitas (ROA dan ROE), efisiensi operasional (CIR dan BOPO), likuiditas dan pendanaan (FDR/LDR dan CASA), serta kualitas aset (NPL) selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada pada kondisi cukup baik namun belum optimal.

Dari sisi profitabilitas, tren ROA dan ROE menunjukkan penurunan dari tahun 2020 hingga 2023, yang mengindikasikan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari aset maupun ekuitas. Meskipun demikian, adanya perbaikan pada tahun 2024 mencerminkan sinyal pemulihan kinerja, walaupun tingkat profitabilitas tersebut masih belum kembali ke level awal periode pengamatan.

Dari sisi efisiensi, peningkatan rasio CIR dan BOPO hingga tahun 2023 menunjukkan bahwa beban operasional cenderung meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan, sehingga menekan laba perusahaan. Penurunan kedua rasio tersebut pada tahun 2024 menunjukkan adanya perbaikan efisiensi, namun tingkat efisiensi operasional masih relatif rendah dan memerlukan penguatan berkelanjutan.

Pada aspek likuiditas dan pendanaan, rasio FDR/LDR berada pada kisaran yang relatif aman dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyalurkan dana secara optimal.

Namun, penurunan rasio CASA pada tahun 2024 mengindikasikan melemahnya proporsi dana murah, yang berpotensi meningkatkan biaya dana dan menekan margin keuntungan jika tidak segera diantisipasi.

Sementara itu, dari sisi kualitas aset, rasio NPL yang terus menurun hingga berada pada level sangat rendah mencerminkan pengelolaan risiko kredit yang sangat baik dan kondisi portofolio kredit yang sehat. Aspek ini menjadi kekuatan utama perusahaan dalam periode pengamatan.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan dapat dikategorikan baik dari sisi stabilitas dan manajemen risiko, namun belum sepenuhnya kuat dari sisi profitabilitas dan efisiensi. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan lebih tepat dikatakan cukup baik dengan tren perbaikan, namun masih membutuhkan peningkatan efisiensi operasional dan penguatan struktur pendanaan agar kinerja keuangan dapat menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sipahutar, K. A., Pramana, K., Azizah, E. N., & Hasyim. (2022). As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal, 3(2), 459–471. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.151>
- Putri, S. U., & Sari, E. P. (2023). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce, 2(1), 130–143.
- Desjuneri, A., Harahap, L. R., & Aryanti, R. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan pada bank BRI konvensional dan bank BRI Syariah. NCAF: Proceeding of National Conference on Accounting & Finance, 3, 75–84. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art6>
- Muhri, A., Habbe, A. H., & Rura, Y. (2022). Analisis perbandingan stabilitas bank syariah dan bank konvensional. Owner Riset & Jurnal Akuntansi, 7(1), 346–366. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1360>.